

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendekatan Pembelajaran Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Konsep Dasar Pendekatan Saintifik

1) Pengertian Pembelajaran Saintifik

Pendekatan atau metode saintifik (*scientific*) pertama kali diperkenalkan ke ilmu pendidikan Amerika pada akhir abad ke-19, sebagai penekanan pada metode laboratorium formalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah.¹ Pendekatan saintifik ini memiliki karakteristik “*doing science*”. Metode ini memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu dengan membagi proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal inilah yang menjadi dasar dari pengembangan kurikulum 2013 di Indonesia.

Pendekatan saintifik atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan

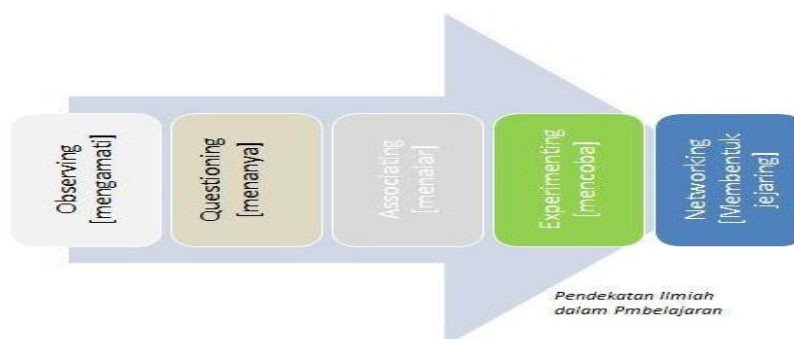
¹ Hodson, D. 1996. *Laboratory work as scientific method: Three decades of confusion and distortion*. *Journal of Curriculum Studies*, 28 (2), h 115-135

perolehan (proses psikologi) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Tabel 1. Lintasan perolehan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan²

SIKAP	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
	Mencipta	Mencipta

Dari penjelasan yang telah dijelaskan di atas dapat diartikan bahwa pendekatan pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.



Gambar 1. Tahapan pembelajaran saintifik³

² PPPPTK-SB Yogyakarta. 2013. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pengawas Sekolah*. Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta

³ Kemdikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013. Kemdikbud. Jakarta

Untuk memperkuat pendekatan saintifik diperlukan adanya penalaran dan sikap kritis siswa dalam rangka pencarian (penemuan). Agar dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu metode ilmiah umumnya memuat rangkaian kegiatan koleksi data atau fakta melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis. Sebenarnya apa yang dibicarakan dengan metode ilmiah merujuk pada: (1) adanya fakta, (2) sifat bebas prasangka, (3) sifat objektif, dan (4) adanya analisa. Dengan metode ilmiah seperti ini diharapkan akan mempunyai sifat kecintaan pada kebenaran yang objektif, tidak gampang percaya pada hal-hal yang tidak rasional, ingin tahu, tidak mudah membuat prasangka, selalu optimis.⁴

Secara sederhana pendekatan ilmiah merupakan suatu cara atau mekanisme untuk mendapatkan pengetahuan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah. Pendekatan non ilmiah dimaksud meliputi semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.⁵ Perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output). Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh.⁶

⁴ Kemdikbud. 2013. *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran* . Pusbangprodik. Jakarta. h 141

⁵ Kemdikbud. 2013. *Pendekatan Scientific (Ilmiah) dalam Pembelajaran* . Pusbangprodik. Jakarta. h 142

⁶ Permen No.65 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Di dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak. Sebagai manusia yang sedang berkembang, peserta didik telah, sedang, dan akan mengalami empat tahap perkembangan intelektual, yakni sensori motor, praoperasional, operasional konkrit, dan operasional formal.⁷ Pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang dirancang untuk mengaktifkan siswa, dari yang terbiasa menerima menjadi penemu dan mengkomunikasikan ilmu pengetahuan dengan pengamatan. Pembelajaran saintifik mengharuskan guru untuk menyiapkan serangkaian perencanaan yang matang, mulai dari mengumpulkan media pembelajaran serta mendesain pembelajaran dengan arah tujuan yang telah ditetapkan. Tentu pembelajaran saintifik bukanlah pembelajaran yang ingin membuat repot guru, justru kurikulum 2013 dengan saintifiknya adalah momentum bagi guru untuk terus belajar mengembangkan pengetahuan dan inovasi.

2) Tujuan Pembelajaran Saintifik

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah:

⁷ Permendikbud nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum

- a) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- b) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- e) Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- f) untuk mengembangkan karakter siswa.

Tujuan dari pembelajaran saintifik pada dasarnya supaya siswa dalam belajarnya tidak hanya berhasil mengetahui ilmu, lebih dari itu juga bisa melakukan apa yang telah diketahuinya serta bisa hidup bermasyarakat. Pembelajaran saintifik ini selaras dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan oleh UNESCO yaitu *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*.⁸

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran Saintifik⁹

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa
- 2) Pembelajaran membentuk *students self concept* (konsep diri siswa)

⁸ UNESCO. 1996. *Belajar: harta Katun di Dalamnya*. Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO. Jakarta. h 10

⁹ Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama. Bandung. h 27

- 3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme
- 4) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengkomodasi konsep, hukum, dan prinsip
- 5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa
- 6) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru
- 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
- 8) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya

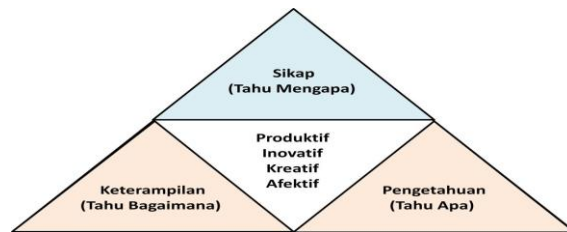
Prinsip dalam pembelajaran saintifik yaitu siswa tidak hanya menghafal materi pelajaran tetapi bisa mengkonstruksi kembali konsep yang telah diajarkan dengan bahasa siswa tanpa mengurangi makna yang terkandung didalamnya, serta memberikan porsi lebih banyak kepada siswa untuk melakukan percobaan terhadap materi-materi baru untuk kemudian mendapatkan pengetahuan dari percobaan yang telah dilakukannya. Yang dengan pembelajaran seperti ini siswa mampu menjadi kreatif dan inovatif.

c. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik¹⁰

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran saintifik menyentuh tiga

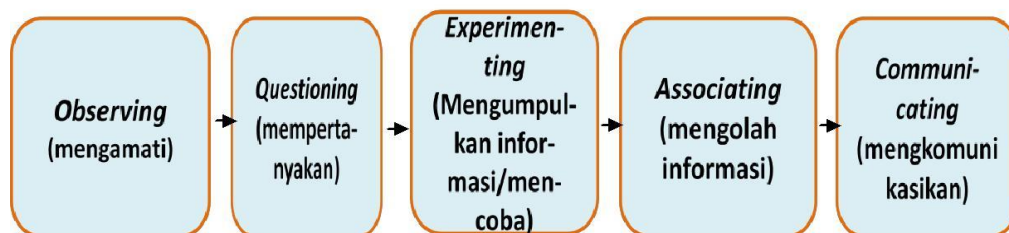
¹⁰ PPPPTK-SB Yogyakarta. 2013. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pengawas Sekolah*. Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta

ranah pembelajaran, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran yang melibatkan ketiga ranah tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Ranah pembelajaran saintifik¹¹

Pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, dan mengkomunikasikan untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut:



Gambar 3. Pendekatan ilmiah pembelajaran¹²

¹¹ Kemdikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013. Kemdikbud. Jakarta

¹² Kemdikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013. Kemdikbud. Jakarta

1) Mengamati

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat untuk memenuhi rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.¹³

- a) Menentukan objek apa yang akan diamati
- b) Membuat pedoman pengamatan sesuai dengan lingkup objek yang akan diamati
- c) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- d) Menentukan di mana tempat objek pengamatan
- e) Menentukan secara jelas bagaimana pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil pengamatan, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

¹³ PPPPTK-SB Yogyakarta. 2013. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pengawas Sekolah*. Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta. h 14

Kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut apakah termasuk kedalam observasi biasa, observasi terkendali atau observasi partisipatif (*participant observation*).

Praktik pengamatan dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti:

- a) *tape recorder*, untuk merekam pembicaraan
- b) kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual
- c) film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio-visual
- d) alat-alat lain sesuai dengan keperluan.

Instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Alat-alat tersebut penting untuk disiapkan guru sebelum melakukan proses pembelajaran guna tercapainya keberhasilan dalam proses pembelajaran saintifik. Jika guru tidak menyiapkan dengan baik alat-alat yang dapat menunjang pembelajaran saintifik maka sama artinya guru mengajarkan pembelajaran manual seperti biasa.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran disajikan berikut ini.¹⁴

- a) Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.

¹⁴ *Pengembangan Kurikulum 2013*. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013. Kemdikbud. Jakarta

- b) Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi. Makin banyak dan heterogen subjek, objek, atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan observasi itu dilakukan. Sebelum observasi dilaksanakan, guru dan peserta didik sebaiknya menentukan dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan.
- c) Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.

Dalam pandangan Islam, wahyu pertama yang diturunkan merupakan bukti nyata bahwa manusia harus melakukan proses pembelajaran. Kata “اقرأ” pada ayat ini menunjukkan arti menghimpun yang dapat diartikan membaca.¹⁵ Makna yang terkandung dalam membaca adalah bagian dari proses menyerap ilmu pengetahuan. Dalam pembelajaran saintifik, membaca merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran inti, yang masuk dalam rangkaian kegiatan mengamati.

Makna yang terkandung dalam membaca pada ayat satu tersebut memiliki aneka ragam arti, yaitu menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, dan mengetahui ciri-ciri.¹⁶ Makna makna yang terkandung dalam bacaan tersebut merupakan sebuah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh manusia agar memperoleh pengetahuan. Pernyataan ini juga memperkuat bahwa pada hakekatnya untuk mendapatkan pengetahuan manusia harus mengalami sebuah proses pembelajaran memalui kegiatan membaca.

¹⁵ M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 15, Lentera Hati. Jakarta. h. 454

¹⁶ M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 15, Lentera Hati. Jakarta. h. 454

Proses pembelajaran diawali dari hal yang sederhana yaitu mengamati, hal ini sebagaimana pernah dilakukan oleh nabi Ibrahim ketika menemukan Tuahannya. Diawali dengan melihat bintang-bintang yang indah, lalu rembulan yang menawan, kemudian matahari yang menakjubkan, kemudian menyimpulkan ada sesuatu yang maha besar dibalik keindahan ciptaanya. Proses pembelajaran yang dilakukan nabi Ibrahim sejalan dengan proses dalam pembelajaran yang diawali dengan kegiatan mengamati. Dalam kegiatan mengamati ini nabi Ibrahim memperhatikan, melihat, memperhatikan ciptaanya, kemudian menganalisis lalu disimpulkan. Pembelajaran yang dilakukan sebagai contoh diatas merupakan proses yang menghasilkan pengetahuan kemudian diaplikasikan dalam bentuk praktik atau perbuatan.

2) Menanya

Langkah kedua dalam pembelajaran saintifik adalah bertanya. Bertanya di sini dapat pertanyaan dari guru atau dari murid. Di dalam pembelajaran kegiatan bertanya berfungsi:¹⁷

- a) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- b) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- c) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancamannya untuk mencari solusinya.
- d) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas

¹⁷ *Pengembangan Kurikulum 2013*. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013. Kemdikbud. Jakarta

substansi pembelajaran yang diberikan.

- e) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- f) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- g) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- h) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- i) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Dengan memberi kesempatan peserta didik bertanya atau menjawab pertanyaan guru menumbuhkan suasana pembelajaran yang akrab dan menyenangkan. Dalam mengajukan pertanyaan diperhatikan kualitas pertanyaan. Pertanyaan yang berkualitas akan menghasilkan jawaban yang berkualitas.

Dalam proses pembelajaran bertanya adalah bagian sangat penting. Bertanya memberikan interaksi yang positif antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik. Interaksi ini memberikan komunitas sosial dalam membentuk budaya yang baik. Dalam hal ini al Quran memberikan batasan bahwa bertanya atau meminta jawaban harus kepada seseorang yang lebih tahu, sebagaimana firman Allah dalam surat An Nahl ayat 43 yang artinya:

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,”

Proses pembelajaran yang berbasis pertanyaan ini dapat dikembangkan dalam beberapa bentuk metode pembelajaran, seperti teknik tanya jawab dan metode *student question*. Sintake teknik tanya jawab sangat mudah diterapkan. Dalam proses menyampaikan informasi tanya jawab bisa berlangsung, bisa dari siswa ke guru, dari siswa ke siswa, ataupun dari guru ke siswa. Teknik ini juga memberikan manfaat untuk menstimulus siswa untuk lebih memperhatikan pada informasi yang sedang diberikan. Selain memberikan stimulus teknik tanya jawab juga dapat menjadi *ice breaking* yang dapat menumbuhkan konsentrasi dan focus siswa terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

3) Mencoba

Hasil belajar yang nyata akan diperoleh peserta didik dengan mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Misalnya, Pada mata pelajaran, peserta didik harus memahami konsep-konsep Aqidah, Akhlak dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Aplikasi metode eksperimen dapat mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah:

- a) Menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum
- b) Mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan

- c) Mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya
- d) Melakukan dan mengamati percobaan
- e) Mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data
- f) Menarik simpulan atas hasil percobaan
- g) Membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.¹⁸

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka guru harus melakukan:

- a) Merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid
- b) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan
- c) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu
- d) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid
- e) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen
- f) Membagi kertas kerja kepada murid
- g) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru
- h) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Al Quran secara tegas memberikan kekuatan bahwa data dan informasi yang didapatkan harus memiliki bukti autentik yang dapat dipertanggungjawabkan. Al Quran menjawab dengan bukti seperti, dalam surat An Naba ayat 6-7 yang artinya:

“Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hampan? dan gunung-gunung sebagai pasak?”

Allah menggunakan bumi dan gunung sebagai salah satu bukti

¹⁸ Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama. Bandung. h 76

kebenaran. Maksud hampan adalah bumi yang diciptakan Allah sangat indah. Dan bumi ini indah dapat kita buktikan dengan paca indra kita, sungguh manjubkan ciptakaan Allah. Begitu pula dengan gunung yang berpungsi sebagai pasak bumi. Ayat di atas memberikan arahan kepada kita agar membenarkan terhadap berita yang disampaikan malalui fenomena alam.¹⁹

Gunung-gunung menggenggam lempengan-lempengan kerak bumi dengan memanjang ke atas dan ke bawah permukaan bumi pada titik-titik pertemuan lempengan-lempengan dengan ini Allah memancang kerak bumi dan mencegahnya dari terombang-ambing di atas lapisan magma atau di antara lempengan-lempengannya. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa gunung memiliki jalur dan garis-garis yang terlihat berwarna putih dan ada juga yang berwarna merah.²⁰ Ayat ini memberikan keteladanan kepada guru dalam pembelajaran guru harus memberikan stimulus agar teori-teori yang mereka dapatkan harus bisa dibuktikan secara autentik.

4) Mengolah Informasi (Asosiasi)

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik.

Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R).²¹ Teori ini

¹⁹ Baiquni, Ahmad. 2001. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz Amma*. Mizan Media Utama. Bandung. h.35

²⁰ M. Quraish Shihab. 2010. *Dia Dimana-mana "Tangan" Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*. Lentera hati. Tangerang hal.69

²¹ Silberman, Mel, terj. Saljuli et.al., 2002. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yappendis. Yogyakarta. h 32

dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi. Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus-Respon (S-R). Menurut Thorndike, proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau bertahap, bukan secara tiba-tiba. Thorndike mengemukakan berapa hukum dalam proses pembelajaran.

Pengembangan asosiasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui proses peniruan (*imitation*). Kemampuan peserta didik dalam meniru respons menjadi pengungkit utama aktivitas belajarnya. Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai instrinsik dari pembelajaran partisipatif. Dengan cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temannya di kelas.

Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya asosiasi peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- a) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- b) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
- c) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).

- d) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- e) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- f) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- g) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- h) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.²²

Seperti telah dijelaskan di atas, ada dua cara melakukan asosiasi, yaitu dengan logika induktif dan deduktif. Logika induktif merupakan cara menarik kesimpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Sedangkan logika deduktif merupakan cara menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Dengan pola ini siswa dapat mengolah informasi dengan logika induktif dari percobaan yang telah dilakukan sebelumnya, dan dengan menggunakan logika deduktif dengan membandingkan teori-teori yang telah ada dengan hasil percobaannya.

Proses pembelajaran berikutnya adalah mengajak peserta didik untuk berfikir yang logis dan sistematis. Siswa diajak untuk belajar berfikir kritis tidak jumud dan mengajak untuk berfikir ilmiah berdasarkan fakta-fakta empiris. Al Quran sangat intens terhadap manusia yang berfikir, menggunakan analoginya untuk meraih pengetahuan. Secara berulang-ulang Al Quran memerintahkan kepada manusia agar berfikir tentang alam raya

²² Silberman, Mel, terj. Saljuli et.al., 2002. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yappendis. Yogyakarta. h 34

dan fenomenanya, diri dan masyarakat.²³ Sebagaimana dalam surat Saba ayat 46 yang artinya

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan ...”

Ayat ini mendasari bahwa Islam mewajibkan kita untuk berfikir.

Syarat utama dalam berfikir adalah penuh kesungguhan, tanggung jawab, dan memiliki manfaat, jika syarat ini terpenuhi dalam proses berfikir, maka apapun hasilnya Allah akan memberikan toleransi. Bahkan jika ada kekeliruan Allah tetap memberinya pahala. Begitu mulianya Allah menciptakan manusia kerana didalamnya ada kekuatan untuk berfikir. Al Quran secara tegas mencela orang-orang yang memadamkan akal dan melenyapkannya hingga tidak berfikir, memperhatikan, dan merenung serta tidak memanfaatkan alam semesta yang dianugerahkan Allah.²⁴

5) Mengkomunikasikan

Langkah pembelajaran yang kelima adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasinya kepada siswa lain dan guru untuk mendapatkan tanggapan. Langkah ini memberikan keuntungan kepada siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kesungguhan dalam belajar.

Confucius menyatakan, apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, apa yang saya lakukan saya paham. Silberman telah

²³ M. Quraish Shihab. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al Quran*. Mizan Media Utama. Bandung. h. 451

²⁴ Muhamad, Mushlih. 2010. *Kecerdasan Emosi Menurut Al Quran*. Akbar Media. Jakarta. h. 219

memodifikasi pernyataan tersebut menjadi: apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya dengar dan lihat saya ingat, apa yang saya dengar, lihat, dan diskusikan saya mulai paham, apa yang dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, apa yang saya ajarkan kepada yang lain, saya pemiliknya.²⁵

Dengan mengkomunikasikan hasil percobaan dan asosiasi yang telah dilakukan peserta didik dalam pembelajaran akan memperkuat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran.

Dalam pendidikan Islam diharapkan munculnya peserta didik yang memiliki komitmen terhadap keyakinannya. Karena Pendidikan Islam bukan Islamologi melainkan menerapkan nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Keyakinan Ibrahim terhadap Tuhannya merupakan proses pembelajaran yang memberikan hasil sesuai dengan tujuan. Sebagaimana al Quran beritakan dalam Surah Fushilat ayat 37 yang artinya:

“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah

Menyiapkan generasi yang memiliki kepercayaan diri diawali pada proses pembelajaran tahapan ini. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat, kesimpulan, dan tindak lanjut yang berhubungan dengan dirinya. Peran pendidik dalam tahapan ini bisa menjadi fasilitator atau motivator. Guru tidak memberikan stigma negatif terhadap apapun yang disampaikan peserta didik. Karena stigma negatif ini akan memberikan

²⁵ Silberman, Mel, terj. Saljuli et.al., 2002. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yappendis. Yogyakarta. h 1

dampak murung, keputusasaan bahkan akan melakukan perbuatan yang tidak baik. Pada saat ini lah peran guru berfungsi sebagai motivator yaitu memberikan semangat, memberikan apresiasi terhadap peserta didik, memberikan komentar yang positif, memberikan penilaian, dan menumbuhkan semangat dan minat.

d. Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan saintifik dibagi menjadi tiga kegiatan pokok, yaitu:

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebagai contoh ketika memulai pembelajaran, guru menyapa anak dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan salam), mengecek kehadiran para siswa dan menanyakan ketidakhadiran siswa apabila ada yang tidak hadir.

Dalam metode saintifik tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa.²⁶ Dalam kegiatan ini guru harus mengupayakan agar siswa yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan siswa yang mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut dapat diluruskan.

²⁶ Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis*. Grafindo. Jakarta. h 37

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam metode saintifik ditujukan untuk terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh siswa dengan bantuan dari guru melalaui langkah-langkah kegiatan yang diberikan di muka.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup ditujukan untuk dua hal pokok yaitu:

- a) Validasi terhadap konsep, hukum atau prinsip yang telah dikonstruksi oleh siswa.
- b) Pengayaan materi pelajaran yang dikuasai siswa

Pada kegiatan penutup inilah peran guru untuk menguatkan kembali konsep-konsep yang benar yang nantinya menjadi pengetahuan bagi peserta didik. Artinya pengetahuan yang sudah diperoleh peserta didik melalui berbagai percobaan dan penalarannya perlu dimatangkan kembali melalui penjelasan yang disampaikan guru.

2. Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian penilaian autentik

Istilah *Assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Menurut Douglas Brown:

“Assessment is a method used to measure the ability, knowledge or performance of a person.”

Yang artinya bahwa penilaian adalah metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan atau performa seseorang. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk menggambarkan tentang sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Lebih lanjut Douglas Brown menambahkan bahwa:

“Assessment is an ongoing process that encompasses a much wider domain.”²⁷

Yang artinya penilaian merupakan proses yang berkelanjutan yang mencakup domain atau ranah yang lebih luas. Dari penjelasan Douglas Brown di atas menegaskan bahwa penilaian bukanlah hasil akhir tetapi proses yang terus berkelanjutan, dan penilaian ini bukanlah alat untuk menjustis peserta didik, sekali lagi karena penilaian adalah proses, jika kemudian ada peserta didik yang tergambar kurang maka dilakukanlah langkah remedi atau pembinaan jika tergambar lebih maka dilakukan pengayaan atau penguatan. Jadi penilaian adalah alat bagi pendidikan untuk melakukan tindakan yang tepat kepada peserta didik.

Sementara itu Ann Gravells mengemukakan bahwa:

²⁷ Brown, Douglas. 2004. *Language Assessment Principles and Classroom Practices.*: Longman. San Fransisco. h 4

“Assessment is a way of finding out if learning has taken place. It enables you, the assessor, to ascertain if your learner has gained the required skills and knowledge needed at a given point towards their programme or qualification.”²⁸

Artinya adalah bahwa penilaian adalah cara untuk mencari tahu apakah pembelajaran telah terjadi. Hal ini memungkinkan pendidik sebagai penilai, untuk memastikan apakah dalam pembelajaran telah memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan melalui program atau kualifikasi mereka. Dari pengertian tersebut, bahwa penilaian adalah cara yang digunakan untuk mengetahui bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan baik atau belum. Dan penilaian ini penting dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari masing-masing aspek, baik sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berbeda dengan Ann Gravells, Gronlund Linn dalam Kuseri Suprananto mendefinisikan penilaian sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.²⁹

Dari beberapa definisi penilaian yang telah dikemukakan dapat diartikan bahwa penilaian adalah suatu proses berkelanjutan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai seberapa berhasil pendidik dalam melakukan pengajaran dan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

²⁸ Gravells, Ann. 2009. *Principles and Practice of Assessment in the Life Long Learning Sector*. Learning Matters. Inggris. h 7

²⁹ Suprananto, Kuseri. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Graha Ilmu. Yogyakarta. h 8

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid atau reliabel.³⁰ Menurut Nurgiyantoro dalam Yunus Abidin menyatakan bahwa pada hakikatnya penilaian autentik merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa, melainkan juga berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri.³¹ Sedangkan O'Malley dan Pierce dalam Yunus Abidin mendefinisikan:

“Authentic assessment is an evaluation process that involves multiple forms of performance measurement reflecting the student’s learning, achievement, motivation, and attitudes on instructionally relevant activities. Example of authentic assessment techniques include performance assessment, portfolio, and self assessment.”³²

Dalam sosialisasi yang disampaikan oleh Mendikbud dijelaskan bahwa penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diartikan bahwa penilaian autentik

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar (PPT)*. Dalam https://docs.google.com/presentation/d/1Z2KmwgPpH4xZ_BTYjndfveOTRPDii8SUmXt3NFRsvu0/edit?pli=1&slide=id.p17

³¹ Abidin, Yunus . 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama. Bandung. h 77

³² Abidin, Yunus . 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama. Bandung. h 80

adalah penilaian yang dilakukan untuk menilai diri siswa yang dimulai dari awal proses pembelajaran samapi akhir proses pembelajaran yang meliputi aspek penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap.

b. Dasar penilaian autentik

Dasar hukum penilaian autentik pada Kurtilas mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah atau madrasah.³³

Sedangkan dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 menjelaskan bahwa penilaian dalam proses pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya khususnya pembelajaran. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidikan dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Lebih lanjut, penilaian belajar oleh

³³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013. *Standar Penilaian Pendidikan*. Lampiran. Bab II tentang Standar Penilaian Pendidikan

pendidik memiliki peran antara lain untuk membantu peserta didik mengetahui capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Berdasarkan penilaian hasil belajar oleh pendidik, pendidik dan peserta didik dapat memperoleh informasi tentang kelemahan dan kekuatan pembelajaran dan belajar.³⁴

c. Karakteristik penilaian autentik

Richardson mengemukakan beberapa karakteristik penilaian autentik dalam Yunus Abidin sebagai berikut:³⁵

- 1) Berisi seperangkat tugas penting yang dirancang secara luas dalam merepresentasikan bidang kajian tertentu.
- 2) Menekankan kemampuan berfikir tingkat tinggi.
- 3) Kriteria selalu diberikan di muka sehingga siswa tahu bagaimana mereka akan dinilai.
- 4) Penilaian berpadu dalam kerja kurikulum sehari-hari sehingga sulit untuk membedakan antara penilaian dan pembelajaran.
- 5) Peran guru berubah dari penyampaian pengetahuan (atau bahkan antagonis) menjadi berperan sebagai fasilitator, model dan teman dalam belajar.
- 6) Siswa mengetahui bahkan akan ada presentasi di hadapan publik atas pekerjaan yang telah dicapai.

³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014. *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Lampiran tentang Pedoman Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik.

³⁵ Abidin, Yunus . 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama. Bandung. h 82

Kunandar dalam bukunya,³⁶ disebutkan bahwa karakteristik penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- 1) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif
- 2) Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta
- 3) Berkesinambungan dan terintegrasi
- 4) Dapat digunakan sebagai *feed back*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penilaian autentik memiliki karakteristik yaitu berpusat pada peserta didik, terintegrasi dengan pembelajaran, autentik, berkelanjutan, dan individual. Sifat penilaian autentik yang komprehensif juga dapat membentuk dalam diri peserta didik seperti kemauan mengambil resiko, kreatif, mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, tanggungjawab terhadap tugas dan karya, dan rasa kepemilikan.

d. Ruang lingkup penilaian autentik

Penilaian hasil belajar peserta didik dalam konteks Kurtilas mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 dinyatakan bahwa cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran, kompetensi muatan, kompetensi program, dan proses. Sejalan dengan cakupan tersebut, teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan

³⁶ Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis*. Grafindo. Jakarta. h 39

keterampilan adalah sebagai berikut:

1) Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memperhatikan (*receiving or attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).

Kompetensi sikap dibagi menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni, Kompetensi Inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial. Pada Kurtilas ini, kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Namun meskipun kompetensi sikap spiritual dan sosial tersebut tidak diajarkan, kompetensi tersebut harus terimplementasikan dalam PBM melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian melalui dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.³⁷

Menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa pendidikan melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik, dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating*

³⁷ Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis*. Grafindo. Jakarta. h 101

scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- a) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b) Penilaian diri merupakan teknik penilai dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c) Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembaran penilaian antar peserta didik.
- d) Jurnal merupakan catatan peserta didik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.³⁸

2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kompetensi inti (KI 3) merefleksikan konsep-konsep keilmuan

³⁸ Abidin, Yunus . 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama. Bandung. h 98

yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui poses belajar mengajar.³⁹

Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa pendidikan menilai kompetensi pengetahuan siswa melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis yang biasa digunakan guru berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian yang dilengkapi pedoman penskoran, instrumen test lisan berupa daftar pertanyaan dan instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Kompetensi Inti (KI 4), yakni keterampilan tidak dapat dipisahkan dengan Kompetensi Inti 3 (KI 3), yakni pengetahuan. Artinya kompetensi pengetahuan itu menunjukkan peserta didik tahu akan keilmuan dan kompetensi keterampilan itu menunjuk peserta didik bisa (mampu) tentang keilmuan tertentu tersebut. Dalam Kurtilas kompetensi keterampilan menjadi Kompetensi Inti 4 (KI 4).

Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa pendidikan menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu

³⁹ Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis*. Grafindo. Jakarta. h 159

kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

3. Perkembangan Keberagamaan Peserta Didik

a. Pengertian perkembangan keberagamaan

Secara sederhana, istilah perkembangan menurut Elizabeth B. Hurlock diartikan sebagai serangkaian progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.⁴⁰ Sementara itu, menurut pendapat Chaplin yang dikutip oleh Desmita⁴¹ mengartikan perkembangan sebagai:

- 1) Perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati
- 2) Pertumbuhan
- 3) Perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian-bagian jasmaniah ke dalam bagian-bagian fungsional
- 4) Kedewasaan atau kemunculan pola-pola asasi dari tungkah laku yang tidak dipelajari.

Sementara menurut F.J. Monks, mengatakan bahwa perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada

⁴⁰ Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga. h 2

⁴¹ Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. h 8

tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemasakan, dan belajar.⁴²

Dari beberapa pengertian tentang perkembangan yang telah dijelaskan di atas dapat diartikan bahwa perkembangan adalah suatu proses perubahan menuju kearah pendewasaan yang bersifat non fisik dan tetap.

Sedangkan keberagamaan diartikan sebagai praktek dan penghayatan agama yang oleh beberapa ahli disebut sebagai (religiusitas).⁴³ Jadi perkembangan keagamaan dapat diartikan sebagai proses pendewasaan seseorang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya atau tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan atau mengamalkan semua perintah-perintahnya dan meninggalkan atau menjaga diri untuk tidak melaksanakan sesuatu yang menjadi larangan. Semakin peserta didik dalam proses pembelajarannya menunjukkan tingkat ketaatan dalam menjalankan ibadah berarti peserta didik tersebut mengalami perkembangan keagamaan yang signifikan, begitu juga sebaliknya semakin peserta didik dalam proses pembelajarannya tidak menunjukkan peningkatan ketaatan dalam ibadahnya berarti peserta didik tersebut belum menunjukkan perkembangan keagamaannya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keberagamaan

Perkembangan keagamaan peserta didik akan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor intern meliputi:

⁴² F. J. Monks. dkk. 1985. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. h 2

⁴³ Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim. 1989. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar* Tiara Wacana. Yogyakarta. h 93

- a) Faktor keturunan
- b) Tingkat usia
- c) Kepribadian
- d) Kondisi kejiwaan ⁴⁴

2) Faktor ekstern meliputi:

- a) Keluarga
- b) Institusi
- c) Masyarakat ⁴⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang di atas dapat di simpulkan bahwa keduanya faktor di atas saling berhubungan. Di mana faktor intern yang timbul dari diri sendiri seperti faktor keturunan, faktor usia yang tidak dapat di tambah maupun di kurangi, faktor kepribadian yang melekat pada diri individu yang bersifat positif atau negatif. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar individu, seperti: keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan masyarakat serta kondisi kejiwaan seseorang.

Sementara itu Robert H. Thouless⁴⁶ ada empat faktor dalam perkembangan keagamaan yaitu:

- 1) Pengaruh-pengaruh sosial, mencakup pengaruh pendidikan atau pengajaran dalam berbagai tekanan sosial
- 2) Pengalaman; berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan

⁴⁴ Jalaludin. 2000. *Psikologi Agama*. Rajawali Press. Jakarta. h 213-219

⁴⁵ Jalaludin. 2000. *Psikologi Agama*. Rajawali Press. Jakarta. h 220-223

⁴⁶ H. Thouless, Robert. Pen. Husein Machnun. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*. Rajawali Press. h 34

pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)

- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap:
 - a) Keamanan
 - b) Cinta kasih
 - c) Harga diri
 - d) Ancaman kematian.
- 4) Berbagai proses pemikiran verbal atau faktor intelektual

c. Tahapan perkembangan keberagamaan

Sebelum masa tahapan perkembangan keagamaan, ada beberapa sebab yang timbul dalam jiwa keagamaan pada anak di antaranya yaitu:

1) Karena ketergantungan (*sense of depende*)

Maksudnya adalah manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapatkan tanggapan (*response*) dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari empat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

2) Kedua instink keagamaan

Bayi yang sudah dilahirkan sudah membawa fitrah agama sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Hanna Djumhana Bastaman seperti yang dikutip oleh Burhanudin dan Mulyono⁴⁷ berpendapat bahwa fitrah manusia adalah suci dan beriman. Kecenderungan kepada agama adalah merupakan sifat dasar manusia, sadar atau tidak sadar manusia selalu merindukan Tuhan dan seterusnya. Sejak kelahirannya manusia telah diciptakan Allah membawa potensi keberagamaan yang benar, (tauhid), atau dengan kata lain melalui fitrah dalam *instinct* (naluri keberagamaan).

Ada beberapa tahapan perkembangan keagamaan peserta didik yaitu:

1) Fase Dongeng (*The Fairy Tale Stage*)

Pada fase ini dimulai pada usia 3-6 tahun, anak dalam tingkatan ini mengenal konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak, pada fase ini banyak dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam memahami agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kadang-kadang kurang masuk akal.⁴⁸

2) Fase Kenyataan (*The Realistic Stage*)

⁴⁷ Baharuddin dan Mulyono. 2008. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. UIN Press. Malang. h 91

⁴⁸ Hariyadi, Sugeng. 2003. *Psikologi Perkembangan*. UNNES. Semarang. h 5-6

Pada tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai keusia *adolensense*. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realistis). Konsep ini muncul ketika anak-anak tersebut belajar agama pada lembaga-lembaga keagamaan dan dengan orang dewasa, sehingga ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional yang dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis.

3) Fase Individu (*The Individual Stage*).

Anak pada fase ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.⁴⁹ Fase ini diperkenalkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini dengan alasan anak telah memiliki minat beragama, perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah, agar minat anak tumbuh subur, harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan keagamaan.

Cara-cara yang dilakukan untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah antara lain dengan memberi contoh tauladan, karena anak pada masa ini suka meniru. Pembelajaran yang dilakukn disini yaitu dengan memberi contoh karena peserta didik cenderung meniru apa yang diperbuat oleh gurunya, disinilah peran guru bersama orang tua untuk memberi contoh yang baik bagi peserta didik. Dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik diperlukan kesabaran, tidak semua yang lakukan berhasil pada saat itu, adakalanya

⁴⁹ Hariyadi, Sugeng. 2003. *Psikologi Perkembangan*. UNNES. Semarang. h 67

memerlukan waktu yang lama dan berulang.⁵⁰

Hakikat spiritual anak-anak tercermin dalam sikap spontan, imajinasi, dan kreativitas yang tak terbatas, dan semua itu dilakukan dengan terbuka serta ceria. Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai agama, dan moral. Spiritual memberi arah dan arti pada kehidupan anak. Caranya dengan melalui perkataan, tindakan, dan perhatian pada indahnya alam. Anak memperhatikan perilaku alam yang membuatnya takjub terhadap keindahan alam, dimana ada ketakjuban maka disana ada spiritualitas.

Ada 10 macam cara untuk mengembangkan keagamaan peserta didik di antaranya yaitu:

- a) Ajarkan peserta didik bahwa Tuhan selalu memperhatikan kehidupannya
- b) Ajarkan kepada peserta didik bahwa hidup dan kehidupan ini saling berhubungan
- c) Jadilah pendengar yang baik bagi peserta didik
- d) Ajarkan peserta didik untuk menggunakan kata dan ungkapan yang bagus, indah, dan mendorong imajinasi
- e) Doronglah peserta didik untuk berimajinasi tentang masa depannya dan tentang kehidupannya
- f) Temukan dan tanyakan keajaiban yang terjadi setiap hari atau minggu
- g) Berikan ruang kepada peserta didik untuk berkreasi, menentukan

⁵⁰ Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka pelajar. Yogyakarta. h 50

program, dan jadwal kegiatan

- h) Jadilah cermin positif bagi peserta didik
- i) Sekali-kali ciptakan suasana yang benar-benar santai
- j) Lepaskan semua kepanikan dan ketengangan fisik dan psikis
- k) Setiap hari adalah istimewa yang wajib dihayati dan disyukuri.

Pada fase ketiga ini, tingkat kepekaan anak paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Pada tahap ini konsep keagamaan yang individual ini terbagi pada tiga golongan yaitu:

- a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi oleh sebahagian kecil fantasi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari luar
- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal
- c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor internal, yakni perkembangan usia dan faktor eksternal berupa pengaruh dari luar.⁵¹

d. Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Peserta Didik

Secara rinci, pembinaan keagamaan kepada peserta didik yang sesuai dengan sifat keberagaman peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, di antaranya yaitu:

- 1) Pembinaan agama lebih banyak bersifat pengalaman langsung seperti salat

⁵¹ Ilyas, Asnelly. 2009. *Pembinaan Perkembangan Keberagaman Anak Usia Dini*. Jurnal Ta'dib. Volume. 12, No. 2. STAIN Batusangkar. Padang. h 186-188

berjamaah, bersedekah, meramaikan hari raya dengan bersama-sama membaca takbir, dan sebagainya. Pengalaman agama secara langsung tersebut ditambah dengan penjelasan sekedarnya saja atau pesan-pesan yang disampaikan melalui dongeng, ceritra, main drama, nyanyian, permainan sehingga tidak membebani mental maupun pikiran mereka.

- 2) Kegiatan agama disesuaikan dengan kesenangan peserta didik, mengingat sifat peserta didik masih egosentris. Sehingga model pembinaan agama bukan mengikuti kemauan orang tua maupun guru saja, melainkan harus banyak variasi agar anak tidak cepat bosan, untuk itu orang tua maupun guru harus banyak ide dan kreativitas tentang strategi dan teknik pembinaan keagamaan sehingga setiap peserta didik bisa berganti-ganti pendekatan dan metode walaupun materi yang disampaikan boleh jadi sama.
- 3) Pengalaman agama peserta didik selain yang didapati dari orang tua, guru dan teman-teman sebaya, mereka juga belajar dari orang-orang yang ada disekitarnya yang tidak mengajarnya secara langsung. Untuk itu pembinaan agama anak juga penting dilakukan melalui pembauran secara langsung dengan masyarakat luas yang terkait dengan kegiatan agama seperti pada waktu mengikuti shalat tarawih, shalat hari raya dan sebagainya. Dengan mengajak peserta didik sekali waktu berbaur secara langsung dengan masyarakat yang melakukan peribadatan maka peserta didik akan semakin termotivasi untuk menirukan perilaku-prilaku agama yang dilakukan oleh masyarakat umum.
- 4) Pembinaan agama kepada peserta didik juga perlu dilakukan secara berulang-ulang melalui ucapan yang jelas serta tindakan secara langsung.

Seperti mengajari anak shalat, maka lebih dahulu di ajarkan tentang hafalan bacaan shalat secara berulang-ulang hingga hafal bacaan shalat diluar kepala sekaligus diiringi dengan tindakan shalat secara langsung dan akan lebih menarik apabila dilakukan bersama teman-temannya, demikian juga kepada materi-materi pembinaan agama lainnya.

- 5) Mengingat agama masih imitatif, pemberian contoh nyata dari guru atau orang tua guru dan masyarakat lingkungannya sangat penting, untuk itu dalam proses pembinaan tersebut perilaku guru atau orang tua harus benar-benar dapat di contoh anak, baik secara ucapan maupun tindakan.
- 6) Melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang bersejarah seperti masjid-masjid besar pondok-pondok pesantren dan peninggalan sejarah Islam.⁵²

e. Mutu pembelajaran

Mutu pembelajaran dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, dan mutu pembelajaran memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar. Indikator rendahnya mutu pendidikan (pembelajaran) antara lain mutu guru yang masih rendah pada semua jenjang pendidikan, murid yang rendah, media dan sumber belajar-mengajar seperti buku teks, peralatan laboratorium dan bengkel kerja yang memadai. Hal ini juga tergantung pada besarnya biaya pendidikan perunit, maupun alokasi dana dari APBN.⁵³

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan. Sementara mutu bermakna antara lain ukuran baik atau buruk suatu benda, taraf atau derajat (pendidikan, pembelajaran, kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).

⁵² Ilyas, Asnelly. 2009. *Pembinaan Perkembangan Keberagaman Anak Usia Dini*. Jurnal Ta'dib. Volume. 12, No. 2. STAIN Batusangkar. Padang. h 189-191

⁵³ H.A.R. Tilaar. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Rineka Cipta. Jakarta. h 35

Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

Peningkatan mutu proses pembelajaran dapat diartikan dengan standar hasil penilaian hasil pembelajaran yang ditentukan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Teknik yang dimaksud dapat berupa tes tertulis, observasi, uji praktik dan penugasan perseorangan atau kelompok. Untuk memantau proses dan kemajuan belajar serta memperbaiki hasil belajar peserta didik dapat digunakan teknik penilaian portofolio. Secara umum penilaian dilakukan untuk mengukur semua aspek perkembangan peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan mengacu dan sesuai dengan standar penilaian.

B. Evaluasi Program

1. Konsep Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan penilaian yang sistematis dan seobyektif mungkin terhadap suatu obyek, program atau kebijakan yang sedang berjalan atau sudah selesai, baik dalam desain, pelaksanaan dan hasilnya, dimana tujuan dari evaluasi program adalah untuk menentukan relevansi dan ketercapaian tujuan, efisiensi, efektifitas, dampak dan berkelanjutannya, dimana suatu evaluasi harus memberi informasi yang dapat dipercaya dan berguna dalam mengambil keputusan bagi pihak terkait. Evaluasi program sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh

gambaran tentang keadaan suatu objek yang dilakukan secara terencana, sistematis dengan arah dan tujuan yang jelas.⁵⁴

Jadi evaluasi sebagai upaya untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menganalisa fakta, data dan informasi. Evaluasi selalu berkaitan dengan pengambilan keputusan, karena hasil evaluasi merupakan suatu landasan untuk menilai suatu program dan memutuskan apakah program tersebut dapat diteruskan atau masih perlu diperbaiki lagi.

Menurut Suharsimi Arikunto yang menjadi titik awal dari kegiatan evaluasi program adalah keingintahuan untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum. Jika sudah tercapai, bagaimanakah kualitas pencapaian kegiatan tersebut, dan jika belum tercapai, bagian manakah dari rencana yang telah dibuat namun belum tercapai dan apa penyebabnya.⁵⁵ Dengan kata lain, evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian program.

Beberapa definisi diatas memberikan gambaran bahwa evaluasi program adalah cara yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program tersebut berjalan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dan jika belum berjalan dengan maksimal apa kendalanya atau evaluasi program adalah alat untuk menggali informasi dari implementasi suatu program.

Evaluasi program ini dirancang untuk mengevaluasi program pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah

⁵⁴ Musa, Subari. 2005. *Evaluasi Program Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*. Y-Pin Indonesia. Bandung. h 21)

⁵⁵ Arikunto, Suharsimi. 1991. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. h 36

Sapen dari proses pembelajarannya dan penilaiannya seperti yang dirancangkan dalam kurikulum 2013

2. Jenis Evaluasi Program

Jenis evaluasi program sebnarnya ada banyak macamnya diantaranya *goal oriented eavaluation model*, *goal free eavaluation model*, *formatif summatif evaluation model*, *countenance evaluation model*, *responsif evaluation model*, *cipp evaluation model (context input process product)*, *discrepancy model*. Dalam konteks umum, evaluasi dibedakan atas evaluasi formatif dan evaluasi sumatif dengan pengertian sebagai berikut.⁵⁶

a. Evaluasi formatif

Evaluasi formatif dilakukan pada saat implementasi program berjalan dan bertujuan pada peningkatan kinerja program yang dievaluasi melalui pembelajaran dari pengalaman yang telah diperoleh. Pada kebanyakan program, evaluasi ini lebih substansial diarahkan pada terjadinya perubahan antara desain program dan implementasi, validasi atau penilaian awal terhadap relevansi efektifitas dan efisiensi. Evaluasi ini juga bermanfaat untuk menilai adanya tanda-tanda kegagalan dan keberhasilan suatu pelaksanaan program. Dengan maksud bahwa evaluasi program ini dilakukan untuk mengidentifikasi antara teori atau rancangan program dengan implementasi yang sedang berjalan untuk mengetahui keunggulan maupun kelemahnya supaya terus ada tindakan

⁵⁶ Arikunto, Suharsimi dan Jabar Cepi S.A. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. 15

b. Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan setelah implementasi program seleksi. Tujuan utamanya adalah untuk menilai keberhasilan suatu program, dari sisi desain, manajemen, efektifitas, output dampak. Temuan-temuan bisa digunakan untuk pembelajaran dalam perencanaan dan implementasi program lainya yang sejenis⁵⁷

Dari dua jenis evaluasi diatas maka maksud dari penelitian ini yaitu pada evaluasi formatif dimana evaluasi ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana desain program yang telah dirancangan terhadap implementasi, efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran kurikulum 2013 pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah Sapen melalui pembelajaran saintifik dan penilaian autentik

3. Prinsip Evaluasi Program

Ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu:⁵⁸

a. Hubungan antara tujuan dengan KBM

Kegiatan belajar-mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Rancangan ini biasanya tertulis dalam RPP. Dengan demikian, anak panah yang menunjukkan hubungan antara keduanya mengarah pada tujuan dengan makna bahwa KBM mengacu pada tujuan, tetapi juga mengarah dari tujuan ke KBM, menunjukkan langkah dari tujuan dilanjutkan pemikirannya ke KBM. Pada konteks kurikulum 2013 KBM

⁵⁷ Arikunto, Suharsimi dan Jabar Cepi S.A. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. h 17

⁵⁸ Arikunto, Suharsimi. 1991. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. h 41

yang dimaksud meliputi dua hal yaitu proses pembelajaran dengan saintifik dan proses penilaian dengan autentik

b. Hubungan antara tujuan dengan evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Dengan makna demikian maka anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Di sisi lain, jika dilihat dari langkah, dalam menyusun alat evaluasi ia mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan.

c. Hubungan antara KBM dengan evaluasi

Selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan. Sebagai misal, jika kegiatan belajar-mengajar dilakukan oleh guru dengan menitik beratkan pada keterampilan, evaluasinya juga harus mengukur tingkat keterampilan siswa, bukannya aspek pengetahuan. Dalam konteks kurikulum 2013 maka evaluasi ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

4. Alat Evaluasi

Secara garis besar, maka alat-alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu tes dan non tes.⁵⁹ Dibawah ini akan dijelaskan teknik non tes. Ada beberapa teknik non-tes yaitu:

1) Kuesioner

Kuesioner (*questionnaire*) juga sering dikenal sebagai angket. Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh

⁵⁹ Arikunto, Suharsimi. 1991. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. h 49

orang yang akan diukur.⁶⁰ Tentang macam kuesioner, dapat ditinjau dari beberapa segi :

- a) Ditinjau dari siapa yang menjawab, maka ada: kuesioner langsung. Kuesioner dikatakan langsung jika kuesioner tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan dimintai jawaban tentang dirinya. Kuesioner tidak langsung. Kuesioner tidak langsung adalah kuesioner yang dikirimkan dan diisi oleh orang yang bukan diminta keterangannya.
- b) Ditinjau dari segi cara menjawab maka dibedakan atas: kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban langkah sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga para pengisi bebas mengemukakan pendapatnya.

2) Wawancara.

Wawancara atau interview adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu: Interview bebas, di mana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subjek evaluasi. Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh subjek evaluasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun terlebih dahulu.

3) Pengamatan.

⁶⁰ Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. h 110

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.⁶¹ Ada 3 macam observasi:

- a) Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam pada itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati.
- b) Observasi sistematis, yaitu observasi di mana faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis, dan sudah diatur menurut kategorinya.
- c) Observasi eksperimental. Observasi eksperimental terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok

⁶¹ Surakhmad, Winarno. 1998. *Dasar dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Tarsito. Bandung. h 9